

HUBUNGAN KEPATUHAN PEMERIKSAAN RUTIN GULA DARAH DENGAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS PASUNDAN

Alfi Ari Fakhrur Rizal^{1*}, Durrotul Faridah^{2*}

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

e-mail: aar597@umkt.ac.id
durrotulfaridah36@gmail.com*

ABSTRACT

Kepatuhan pemeriksaan rutin dilakukan seseorang yang menderita penyakit yang membutuhkan pemeriksaan atau kontrol di fasilitas kesehatan. Jika pasien tidak patuh melakukan pemeriksaan secara rutin tentu akan mempengaruhi tingkat gula darah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kepatuhan pemeriksaan rutin gula darah dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang kontrol atau cek di Puskesmas Pasundan. Sampel sebesar 78 responden yang memenuhi kriteria inklusi menggunakan *acidental sampling*. Variabel bebas kepatuhan pemeriksaan rutin dan variabel terikat kadar gula darah sewaktu. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dengan menggunakan alat glukometer. Uji statistik yang digunakan "*Chi-Square*" dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ dan hasil test menunjukkan $p = 0,579$, itu berarti H_0 diterima. Hasil penelitian ini tidak ada hubungan kepatuhan pemeriksaan rutin gula darah dengan kadar gula darah sewaktu di wilayah Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

Key Words: Kepatuhan pemeriksaan rutin, kadar gula darah sewaktu, diabetes melitus tipe 2

PENDAHULUAN

Di Indonesia, diabetes melitus menempati posisi kedua setelah hipertensi sebagai penyebab utama kematian akibat penyakit tidak menular, sesuai dengan data yang diungkapkan dalam Riskesdas 2018. Berdasarkan data dari American Diabetes Association tahun 2020, penyakit ini merupakan kumpulan kondisi metabolik yang dicirikan oleh tingginya tingkat glukosa dalam darah karena pankreas gagal menghasilkan insulin, kekurangan fungsi insulin, atau keduanya. Keadaan kronis hiperglikemia, yang ditandai oleh kadar gula darah yang tinggi secara terus-menerus, dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang yang merugikan, termasuk kerusakan pada organ-organ penting seperti mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah. Temuan ini disampaikan oleh Perkeni pada tahun 2019.

Diabetes memiliki dua varietas penyakit yang [alings sering diidentifikasi, yaitu DM tipe 1 Dan DM tipe 2. menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2020, DM tipe 1 jenis DM yang disebabkan oleh autoimun atau idiopatik. proses ini merusak sel-sel beta di pankreas, mengakibatkan kurangnya produksi insulin. jenis DM ini dikenal sebagai Insulin Dependent Diabetes Melitus (IDDM). DM tipe 2 disebut sebagai *Diabetes Melitus Non Insulin Depend* (DMNID) merupakan varian diabetes yang paling sering terjadi mencakup sekitar 90% dari seluruh kasus diabetes global (IDF, 2019). Kondisi ini ditandai oleh tubuh yang mengalami resistensi insulin dan kekurangan insulin secara relatif. Secara global jumlah penderita DM tipe I maupun DM tipe II mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Berdasarkan data Internasional Diabetes Federation, ada 537 juta

penderita DM dalam rentang usia 20-79 tahun di seluruh dunia pada 2021. Jumlah tersebut bertambah 15,98% dibandingkan tahun 2019 yaitu 463 juta jiwa. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 79-95 tahun dan diprediksikan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045 (IDF, 2021).

Berdasarkan wilayahnya, China menempati urutan pertama penderita DM terbanyak yaitu sebanyak 140,9 juta jiwa. Selanjutnya India menempati urutan kedua dengan jumlah pengidap DM sebesar 74,2 juta jiwa. Dilanjutkan dengan Pakistan yaitu sebanyak 33 juta jiwa penderita DM dan Amerika Serikat sebanyak 32,2 juta jiwa serta Indonesia yang menempati urutan kelima dengan penderita diabetes yaitu sebanyak 19,5 juta jiwa. IDF memprediksikan jumlah penderita DM ini akan terus meningkat setiap tahunnya yaitu 783 juta penderita dalam 24 tahun mendatang. (IDF, 2021).

Tidak terlepas dari negara-negara yang menjadi pengidap diabetes terbanyak, Indonesia sebagai urutan kelima negara dengan penyakit diabetes memiliki angka yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,4 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Dilanjutkan dengan empat provinsi dengan prevalensi tertinggi sesuai diagnosis dokter yaitu Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur (2,3%) (Kemesnkes RI, 2013). Kota Samarinda yang menjadi Ibu Kota Provinsi dari Kalimantan Timur cukup memiliki angka penderita diabetes yang tidak sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, yaitu 10 besar penyakit dari bulan Januari hingga Maret tahun 2023, diabetes melitus menempati urutan ke sembilan dari data 10 besar penyakit di

Puskesmas Pasundan. Yaitu dengan total 1294 penderita penyakit diabetes melitus. Terdapat 2 Puskesmas dengan jumlah kunjungan DM tipe II tertinggi yaitu Puskesmas Pasundan yakni sejumlah 367 kunjungan penderita DM tipe II (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2023).

Kenaikan prevalensi penyakit diabetes melitus ini berhubungan dengan penatalaksanaan diabetes melitus yang dikenal sebagai lima pilar penting dalam mengontrol kadar gula darah dan perjalanan penyakit. Salah satu pilar tersebut adalah pemeriksaan rutin gula darah atau kepatuhan kontrol. Kepatuhan penderita dalam mengontrol penyakit melalui pelaksanaan manajemen pemeriksaan rutin gula darah dapat menimbulkan efek yang baik yang mana dapat mengontrol kadar gula dalam darah dan mencegah berbagai komplikasi.

Penyakit DM tidak dapat disembuhkan, namun dengan pengendalian melalui pengelolaan DM dapat mencegah terjadinya kerusakan dan kegagalan organ dan jaringan. Sehingga pengelolaan DM sangat tergantung dari pasien itu sendiri dalam mengendalikan kondisi penyakitnya dengan menjaga kadar gula darahnya tetap terkendali (Purwanti, L.E., & Nurhayati, 2017). Penderita DM diharuskan untuk melaksanakan berbagai pengaturan yang berkaitan dengan pengontrolan gula darah agar metabolisme dapat terkendali dengan baik. Hal yang dirasakan berat oleh adanya penanganan dan tuntutan yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan rutin kadar gula darah (Safitri, 2013) Pasien mungkin tidak mematuhi tujuan atau mungkin melupakan instruksi yang diberikan, seperti pada pasien DM yaitu rutin untuk mengontrol kadar gula darahnya.

Berdasarkan hasil penelitian Hamarno, Nurdiansyah, & Toyibah (2016) menunjukkan bahwa adanya kepatuhan kontrol penderita dari penderita DM tipe II yang patuh untuk kontrol ke pelayanan kesehatan, kontrol

gula darah, melakukan olah raga atau aktifitas fisik serta melakukan perencanaan makan yang benar sesuai dengan kebutuhan kalori DM Tipe II per harinya. Karena kepatuhan kontrol tersebut dapat mempengaruhi penderita DM Tipe II untuk menjaga kadar gula darahnya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismansyah 2020 yang berjudul “Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Dm Tipe II” ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan kontrol dengan kadar gula darah sewaktu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023 di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda sesuai dengan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, yaitu sebanyak 367 jiwa penderita DM tipe II tahun 2023. Data studi pendahuluan diperkuat dengan hasil wawancara pada pasien DM tipe II yang melakukan pemeriksaan pada tanggal 25 September 2023 bertempat di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda, 7 dari 12 penderita DM tipe II yang diwawancara ternyata tidak rutin melakukan pemeriksaan gula darah ke fasilitas kesehatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Pasundan”.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectiona*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan ketentuan kriteria inklusi dan eksklusi serta memakai *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar lembar observasi

untuk mengetahui kepatuhan pemeriksaan rutin gula darah dan menggunakan alat glucometer untuk mengukur kadar gula darah sewaktu. Teknik analisa data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis univariat dan bivariat. Uji statistic menggunakan SPSS:23. Penelitian ini sudah memiliki persetujuan kelayakan kode etik dengan nomor NO. 234/KEPK-FK/XII/2023.

HASIL

Hasil analisis univariat dilakukan pada 78 responden penderita DM tipe II di Puskesmas Pasundan yang disajikan menggunakan tabel distribusi frkuensi untuk variabel karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan

karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	23	29,5
2. perempuan	55	70,5
Total	78	100
Usia		
1. 26-35 tahun	3	3,8
2. 36-45 tahun	7	9,0
3. 46-55 tahun	19	24,4
4. 56-65 tahun	31	39,7
5. ≥ 60 tahun	18	23,1
Total	78	100
Pendidikan Terakhir		
1. SD	23	29,5
2. SMP	11	14,15
3. SMA	34	43,6
4. S1	10	12,8
Total	78	100
Pekerjaan		
1. IRT	46	59
2. Pensiun PNS	9	11,5
3. PNS	3	3,8
4. Tidak Bekerja	2	2,6
5. Wirasuasta	18	23,1
Total	78	100

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 55 orang (70,5%), usia terbanyak 56-65 tahun sebanyak 31 tahun (39,7%) dan pendidikan terakhir paling tinggi yaitu tingkat SMA sebanyak 34 orang (43,6%) kemudian pekerjaan terbanyak adalah IRT 46 orang (59%).

2. Analisa Univariat

Tabel 2. Analisa Variabel Kepatuhan pemeriksaan rutin

Karakteristik	n	%
1. Patuh	37	47,7
2. Tidak Patuh	41	52,6
Total	78	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas analisa kepatuhan pemeriksaan rutin menunjukkan mayoritas responden tidak patuh melakukan pemeriksaan rutin gula darah sebanyak 41 orang (52,6%).

Tabel 3. Analisa Variabel Kadar Gula Darah Sewaktu

Karakteristik	n	%
Kadar Gula Darah Sewaktu		
1. Terkontrol	25	32,1
2. Tidak terkontrol	53	67,9
Total	78	100

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel di atas analisa kadar gula darah sewaktu menunjukkan mayoritas kadar gula darah sewaktu tidak terkontrol yaitu sebanyak 53 orang (67,9%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisa Bivariat Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu

Kepatuhan Pemeriksaan Rutin	Gula Darah Sewaktu				Nilai <i>p</i>
	Tidak terkontrol		Terkontrol		
	n	%	n	%	
Patuh	24	30,8	13	16,7	0,579
Tidak Patuh	29	37,2	12	15,4	
Jumlah	53	67,9	25	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan lebih dari 50% responden tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan rutin dan yaitu sebanyak 41 orang (52,6%) dengan kategori kadar gula darah sewaktu terkontrol sebanyak 12 orang (15,4%) dan tidak terkontrol sebanyak 29 orang (37,2%).

PEMBAHASAN

Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 70,5% hal ini disebabkan karena populasi didominasi oleh perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sucipto (2017) yang menunjukkan prevalensi diabetes melitus tipe 2 pada perempuan sebesar (59,1%) lebih banyak dibandingkan laki-laki sebesar (40,9%). Secara genetik dan hormonal perempuan beresiko mengalami gangguan metabolic akibat ketidakseimbangan hormon, seperti menstruasi, siklus yang tidak teratur, dan memiliki riwayat diabetes melitus gestasional. Hasil penelitian ini didukung oleh Trisnadewi (2018) pada 89 responden paling banyak menderita diabetes melitus tipe 2 yaitu perempuan sebanyak (72,4%) responden. Hal ini dikarenakan beberapa factor resiko seperti obesitas, kurang aktivitas fisik, riwayat diabetes melitus gestasional, dan usia yang menyebabkan tingginya kejadian diabetes melitus pada perempuan. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih beresiko terkena diabetes melitus karena hormon, siklus bulanan yang tidak teratur, dan juga adanya hormon progesteron yang tidak dimiliki oleh laki-laki yang dapat menyebabkan kenaikan pada kadar gula dalam darah.

Usia

Hasil penelitian ini dari 78 responden persentase tertinggi pada usia 56-65 tahun (39,7%). Hasil penelitian ini

sejalan dengan Khoiroh & Audia (2018) yang menyatakan bahwa bahwa pada usia 45-64 tahun merupakan kelompok usia yang sering di diagnosa diabetes. Penelitian ini di dukung dengan penelitian oleh Mawan dan Muflihatin (2021) menjelaskan yang paling banyak menderita dabetes melitus tipe 2 berusia 56-65 tahun berjumlah 60 responden (39,5%), usia menjadi faktor penyebab diabetes melitus tipe 2 karena pada usia > 45 tahun terjadi penurunan kemampuan tubuh dalam menskresi insulin. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi seiring bertambahnya usia seseorang mengalami penurunan fungsi anatomi dan fisiologinya. Oleh sebab itu, usia >45 tahun rentan terkena penyakit diabetes melitus disebabkan karena resistensi insulin dan produksi hormon insulin menjadi berkurang dan mengalami peningkatan kadar gula darah.

Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian ini dari 78 responden mayoritas tingkat SMA sebanyak 34 orang (43,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Muh=sehatasidah (2017) dengan tingkat pendidikan terbanyak lulusan SMA yaitu 69 orang (48,3%). Tingkat pendidikan memiliki dampak pengetahuan seseorang dalam mengadopsi pola hidup sehat, khususnya upaya memelihara tingkat glukosa darah. Sesuai dengan penelitian oleh Batalina dan Anindyati (2016) mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, mencakup 11 responden (36,7%). Kemudian, penelitian ini sejalan dengan Sabir dkk (2018) yang menyatakan pendidikan terakhir responden sebanyak 48 orang didapatkan hasil terbanyak yaitu tingkat SMA sebanyak 23 responden (47,9%).

Pendidikan memiliki dampak pada perubahan perilaku dalam menjalani gaya hidup yang sehat. Pendidikan yang kurang dapat menjadi hambatan bagi individu yang mengidap diabetes dalam memahami informasi kesehatan, selain

itu tingkat pendidikan dapat mempermudah seseorang dalam menerima informasi, mengubah perilaku, dan menyesuaikan gaya hidup (Abidin, 2018). Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti berpebdapat bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang tentang kesehatan yang dialami karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menyerap informasi yang diberikan mengenai penyakit yang diderita sehingga mampu untuk melakukan pencegahan dan pengobatan sesuai anjuran yang diberikan.

Pekerjaan

Hasil penelitian dari 78 responden, dengan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 46 orang (59,0%). Anisa (2019) menyatakan, kebanyakan individu yang menderita diabetes melitus aktif berperan sebagai ibu rumah tangga. selain itu individu yang tidak bekerja memiliki resiko lebih tinggi terkena diabetes melitus tipe 2 jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki pekerjaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Adila (2020) bahwa 37 responden (46,2) merupakan IRT memiliki resiko 1,6 kali lebih tinggi mengalami komplikasi dibandingkan responden yang bekerja. Menurut Setyawati (2018), kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, seperti membersihkan, menaiki dan menurunkan tangga, menyetraka, berkebun, dan berpartisipasi dalam jenis olahraga tertentu, semuanya termasuk dalam aktivitas fisik yang dapat mengonsumsi energi kalori.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Masum (2018) yang menunjukkan bahwa 85,7% dari responden mengalami kurangnya aktivitas, dan 71,4% kadar gula darah mereka terjaga dengan baik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara melakukan tugas

rumah tangga dan tingkat gula darah pada ibu rumah tangga yang memiliki diabetes melitus. Ibu yang mengidap diabetes sebaiknya tidak hanya terbatas pada tugas rumah tangga, tetapi juga disarankan untuk melibatkan diri dalam aktivitas fisik reguler, seperti bersepeda atau berjalan kaki selama 20 menit setiap hari, 3-4 kali seminggu. Hal ini penting karena hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja tidak memadai untuk mengontrol kadar gula dalam darah. Selain itu, disarankan untuk mengurangi waktu duduk agar dapat meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memang lebih mudah terkena diabetes melitus dibanding dengan responden yang bekerja karena kurangnya aktivitas fisik. Akan tetapi, terdapat beberapa responden yang dirumah saja dengan melakukan aktivitas fisik seperti berkebun, menyapu, mencuci dan memasak. Oleh sebab itu, banyaknya aktivitas yang dilakukan menyebabkan seseorang menjadi cepat merasa lelah sehingga tidak mampu melakukan aktivitas lainnya dan akhirnya terjadi penimbunan lemak.

Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah

Hasil penelitian dari menunjukkan dari 78 responden sebanyak 37 responden (47,4%) kategori patuh dan sebanyak 41 responden (52,6%) dengan kategori tidak patuh dalam melaksanakan pemeriksaan secara rutin yang telah dijadwalkan oleh tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan iIllham Setyo Budi (2014) sebagian besar responden patuh melakukan kontrol yaitu sebanyak 43 responden (57,3%) dan sebanyak 32 responden (42,7%) tidak patuh. Dalam teori, kepatuhan pemeriksaan rutin atau kepatuhan kontrol adalah ketaatan pasien terhadap prosedur pengobatan yang telah diarahkan oleh para penyedia layanan kesehatan.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan di fasilitas kesehatan dapat diartikan sebagai ketidakaktifan dalam menjalani perawatan selama periode dua bulan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap kontrolnya mencakup pendidikan, lingkungan (Niken, 2002) tingkat kebutuhan pasien, tingkat keparahan penyakit (Hidayat, 2006), peran tenaga medis (Syakira, 2009), dan dukungan keluarga (Syakira, 2009). Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ketidak patuhan responden disebabkan karena responden merasa terganggu dengan pengobatan yang berlangsung dan keterbatasan waktu untuk melakukan pemeriksaan rutin.

Beberapa responden mengatakan sulit untuk meluangkan waktu melakukan pemeriksaan rutin karena harus bekerja, dan sebagian besar melakukan aktivitas rumah tangga, mengantar anak sekolah, pelayanan yang lama juga membuat responden enggan untuk melakukan pemriksaan secara rutin.

Kadar Gula Darah Sewaktu

Menurut hasil penelitian ini, kadar gula darah sewaktu dari 78 responden ditemukan dalam dua kategori, yaitu tidak terkontrol (53 responden atau 67,9%) dan terkontrol (25 responden atau 32,1%). Telah ditemukan bahwa bukan hanya kekurangan pengetahuan yang memengaruhi kadar glukosa dalam darah di luar rentang normal, melainkan juga beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam pengaruh tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat stres, obesitas, kurangnya kegiatan fisik atau latihan, bertambahnya usia, serta penggunaan obat oral atau insulin.

Penelitian ini mengikuti arah penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan rekan-rekannya pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 27 responden (67,5%) memiliki kadar gula darah yang

tinggi saat tidak terkontrol. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mayoritas responden yang masih mengonsumsi makanan-makanan manis dan mengalami kesulitan dalam mengontrol kadar gula darah mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016). Aulia menemukan bahwa 38,9% dari 14 peserta memiliki kadar gula darah yang normal, sementara 36,1% dari peserta lainnya memiliki kadar gula darah yang tinggi. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kadar gula darah yang tidak optimal. Peningkatan kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik. Oleh karena itu, pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik dapat menjadi penyebab utama meningkatnya kadar gula darah yang sulit untuk diatur.

Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Gula Darah Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu

Berdasarkan hasil analisa dari keseluruhan sebanyak 78 responden mayoritas tidak patuh melakukan pemeriksaan rutin sebanyak 41 responden (52,6%) dengan hasil kadar gula darah sewaktu terkontrol sebanyak 11 responden (26,8%) sedangkan kategori tidak terkontrol sebanyak 30 responden (73,2%) kemudian responden yang patuh sebanyak 37 responden (47,4%) dengan hasil kadar gula darah sewaktu kategori terkontrol sebanyak 13 responden (35,1%) dan kategori tidak terkontrol sebanyak 24 responden (64,9%). Pada awalnya, data menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus (DM) tipe II di Puskesmas Pasundan tidak mengikuti pemeriksaan rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu pada pasien DM tipe II di Puskesmas Pasundan menunjukkan bahwa sebagian besar dari

mereka memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol.

Hasil analisis Chi-Square dalam pengelolaan data menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap pemeriksaan rutin dan tingkat gula darah sewaktu pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Nilai p-Value yang diperoleh adalah 0,579 ($P > \alpha$ 0,005). Menurut hasil penelitian ini, sebagaimana disampaikan oleh Rosana Bellawati Sugiarto (2012), mayoritas responden menunjukkan kurangnya kepatuhan dalam menjalankan kontrol. Dari total 81 responden, hanya 18 orang (sekitar 22,2%) yang tergolong sebagai patuh, sementara 60 orang (sekitar 74%) kurang patuh, dan hanya 3 orang (sekitar 3,7%) yang tidak patuh. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,489 ($p > \alpha$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan dalam menjalani kontrol atau pemeriksaan rutin dengan kadar gula darah di Rumah Sakit Baptis Kediri.

Faktor-faktor seperti tingkat keparahan penyakit dan pendidikan mungkin mempengaruhi hasil ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat kepatuhan terhadap pengendalian atau pemeriksaan rutin dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di puskesmas Ngarho, seperti yang ditunjukkan oleh Mei Fitri Kurniati (2023), dengan signifikansi nilai 0,142 ($p > 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa kenaikan kadar gula darah tidak hanya terkait dengan kedisiplinan dalam mengatur jadwal pemeriksaan, melainkan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti usia pasien. Selain itu, aspek-aspek seperti pola makan tinggi gula, tingkat stres yang tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik juga memiliki potensi untuk memengaruhi regulasi kadar gula darah di dalam tubuh.

Temuan ini menunjukkan hasil yang berlawanan dengan temuan

Ismansyah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kepatuhan terhadap kontrol atau pemeriksaan rutin dengan tingkat gula darah sewaktu yang diukur di Klinik Diabetes Puskesmas Rapak Mahang Kabupaten Kutai Kartanegara, dan nilai signifikansinya $p = 0,000$ ($p < \alpha$). Adanya korelasi ini disebabkan oleh masih adanya sejumlah responden yang tidak mematuhi kontrol. Ketaatan terhadap pengendalian adalah elemen kunci dalam mencapai keberhasilan dalam mengelola diabetes melitus. Kendala utama dalam manajemen diabetes melitus adalah ketidakpatuhan pasien terhadap prinsip-prinsip kontrol dan perencanaan pengendalian.

Ketaatan seseorang dalam mematuhi perawatan seringkali dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang muncul selama proses pengobatan. Contohnya, kendala terkait pola makan dapat menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas kadar gula darah seseorang. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan pengaruh dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam tingkat ketaatan seseorang terhadap pengobatan, seperti yang disebutkan oleh Safitri (2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pendidikan responden memiliki pengaruh signifikan. Sebagian besar dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tingkat menengah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan rutin dan mengatur kadar gula darah bagi individu yang menderita diabetes. Ini mungkin menyebabkan responden menjadi kurang patuh terhadap gaya hidup sehat. Kondisi ini disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi penderita diabetes dengan tingkat pendidikan rendah dalam memahami informasi kesehatan. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan yang

lebih besar untuk menerima informasi dengan mudah dan lebih terbuka untuk mengubah perilaku serta gaya hidup sehari-hari (Abidin, 2018).

Dalam melakukan pemeriksaan, mungkin responden menyadari kondisi kesehatannya tetapi kurang familiar dengan cara mengatur kadar gula dalam darah yang dapat mengakibatkan fluktuasi kadar gula darah yang tidak terkendali. Hasil dari analisis pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai IRT cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap pemeriksaan kesehatan dibandingkan dengan responden yang bekerja di luar rumah. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus utama ibu rumah tangga pada aktivitas di rumah sehingga kurang terbiasa dengan pemeriksaan rutin kadar gula darah.

Hasil penelitian karakteristik usia dengan mayoritas usia 56-65 tahun (39,7%) tahun lebih rentan terkena DM karena penurunan produksi insulin, dikatakan bahwa usia >45 tahun memiliki tingkat minat yang rendah dalam melakukan pemeriksaan rutin kadar gula darah, dibuktikan dengan hasil penelitian peneliti penderita DM dengan persentase tertinggi usia 56-65 tahun (39,7%). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dengan H_a ditolak, dan H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemeriksaan rutin gula darah dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita DM tipe II di Wilayah Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

karakteristik responden di wilayah Puskesmas Pasundan Kota Samarinda, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita diabetes tipe II pada usia lanjut (56-65 tahun), dengan jumlah responden sebanyak 31 orang (39,7%) laki-laki. Sebanyak 55 responden (70,5%) merupakan perempuan, sedangkan hampir separuh

dari total responden memiliki pendidikan SMA sebagai pendidikan terakhir, yakni 34 orang (43,65%). Pekerjaan yang paling umum di antara responden adalah sebagai ibu rumah tangga, dengan jumlah 46 orang (59%).

Hasil pemeriksaan rutin di area yang ditangani oleh Puskesmas Pasundan di Kota Samarinda menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengikuti pemeriksaan rutin yang telah dijadwalkan oleh tenaga medis. Hal ini terlihat dari persentase tidak patuh yang mencapai 52,6%, atau setara dengan 41 responden. Pada area layanan Puskesmas Pasundan, jumlah responden dengan kadar gula darah tidak terkontrol tercatat sebanyak 54 orang (69,3%), merupakan jumlah tertinggi dalam kategori tersebut. Pemeriksaan reguler tidak terkait dengan tingkat glukosa darah acak pada pasien diabetes tipe II di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

Saran

Harapannya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penderita diabetes tipe II. Penelitian tersebut dapat mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang memengaruhi kadar gula darah sewaktu, selain dari pemeriksaan rutin yang telah dilakukan selain itu dapat meningkatkan pemahaman penderita diabetes tipe II tentang pentingnya menjalani pemeriksaan rutin untuk mengontrol kadar gula darah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ariana, R. (2013). Kepatuhan Kontrol Dengan Tingkat Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Baptis Kediri. *Jurnal Stikes*, 5(2), 213–222.

Betty, Mandira, T. M. M., Ardi, N. B., selvia, A., Lestari, R. T. L., Ayuningtyas, G., Unayah, M., Hardianti, T., & Andriati, R. (2021). Compliance With Blood Sugar Inspection In Diabetes Mellitus

Patiens In Babakan Pocis Citizens RT 01 RW 03 Kelurahan Kecamatan Setu. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 111–114.

- Dagne, H., Bogale, L., Borchia, M., Tesfaye, A., & Dagne, B. (2019). Hand washing practice at critical times and its associated factors among mothers of under five children in Debarq town, northwest Ethiopia, 2018. *Italian Journal of Pediatrics*, 45(1), 120. <https://doi.org/10.1186/s13052-019-0713-z>
- Dan, E., Glukosa, K., & Pada, D. (2016). Edukasi dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 140–148.
- Dewi, E. U. (2015). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terkendalinya Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakis Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(2). <https://doi.org/10.47560/kep.v4i2.143>
- Fatimah. (2016). Hubungan Faktor Personal dan Dukungan Diabetes Mellitus di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.5829>
- Ismansyah. (2020). Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Dm Tipe 2. *Mahakam Nursing Journal*, 2(8), 363–372.

- Kunaryanti, K., Andriyani, A., & Wulandari, R. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Dengan Perilaku Mengontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, *11*(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/Jk.V11i1.7007>
- Kurniati, M. F., Abidin, A. Z., & Kasini. (2023). Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Militus Di Puskesmas Ngeraho. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *13*(1), 1–23.
- Lafau, N. (2021). *Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam mengendalikan Kadar Gula Darah Di Desa Dahana Kecamatan Bawolatotahun 2021*. 32–33.
- Lis, A., Gandini, A., Pranggono, E., & Ropi, H. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Perilaku Dan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Husada Mahakam*, *III*(9), 452–522.
- Marekar, R. P. (2021). *Hubungan kepatuhan berobat dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus dimasa pandemi covid-19 di kota padangsidiimpuan*.
- Melva Sianipar, C. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Kontrol Ulang Di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Santa Elisaebth Medan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, *5*(1), 57–62. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v5i1.309>
- Musdalifah, & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Ekonomi dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, *1*(2), 2020.
- Noguchi, Y., Nonaka, D., Kounnavong, S., & Kobayashi, J. (2021). Effects of hand-washing facilities with water and soap on diarrhea incidence among children under five years in lao people's democratic republic: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020687>
- Novitasari, D. I. (2022). Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang Rawat Inap di Rumah Sakit Patar Asih Kabupaten Deli Serdang. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *4*(3), 677–690.
- rita, nova. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Olah Raga Dan Obesitas Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Lansia. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, *2*(1), 93–100. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.52>
- Soelistijo, S. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46. www.ginasthma.org.
- Umat, D., St, P., & Padua, A. (2022). Edukasi Diabetes Melitus Dan Pemeriksaan Kadar Glukosa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, *1*(1), 18–25.
- Zohura, F., Bhuyian, M. S. I., Saxton, R. E., Parvin, T., Monira, S., Biswas, S. K., Masud, J., Nuzhat, S., Papri, N., Hasan, M. T., Thomas, E. D., Sack, D., Perin, J., Alam, M., & George, C. M. (2020). Effect of a water, sanitation and hygiene